

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi adalah kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi, serta prosesnya (Roumauli dan Vindari, 2009). Bakteri dan virus dapat menjadi penyebab penyakit dalam sistem reproduksi. Tidak terjaganya kebersihan genital dapat menimbulkan ketidaknyamanan bahkan penyakit yang dapat mengganggu alat genital seperti keputihan berlebih hingga dapat menimbulkan keganasan mulut rahim yang disebabkan salah satunya higiene genital setelah hubungan seksualnya kurang (Ayu, 2009).

Kehamilan merupakan masa dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin, yang melibatkan perubahan fisik maupun emosional (Prawirohardjo, 2007). Salah satu masalah reproduksi yaitu ketidaknyamanan pada ibu hamil berupa keputihan, tetapi jika ibu hamil tidak memperhatikan higiene genitalnya maka akan dapat menjadi penyakit genital yang lebih serius. Saat kehamilan, ibu hamil akan mengalami perubahan pH pada daerah kewanitaan yaitu menjadi semakin rendah sehingga ibu hamil pada waktu tersebut memiliki kelembaban pada daerah kewanitaan semakin tinggi, sehingga diperkirakan jamur akan tumbuh baik pada area tersebut. Jika pH daerah kewanitaan meningkat pada saat pasca infeksi kandida terjadi pertumbuhan berlebihan bakteri anerobik yang disertai dengan penurunan laktobasilus alami di dalam vagina. Kebanyakan jamur tersebut adalah

Candida albicans, yaitu penyebab kandidiasis yang memiliki gejala mengalami keputihan yang gatal dan panas (Pinem, 2009).

WHO (*World Health Organization*) di negara-negara berkembang, IMS dan komplikasi di peringkat utama lima teratas kategori penyakit yang dewasa mencari perawatan kesehatan. Indonesia yang beriklim tropis dengan suhu dan kelembaban yang tinggi merupakan tempat yang potensial bagi pertumbuhan jamur. Jamur banyak terdapat disekitar kita baik yang bersifat patogen ataupun non patogen. Menurut Sullivan dan Cryer, 2009 pada ibu hamil dengan gejala keputihan merupakan salah satu ciri dari kandidiasis. Gangguan pada flora normal ini menghasilkan peningkatan pH diatas 4,5 yang menyebabkan peningkatan bakteri anaerobik sehingga timbul vaginosis bakterialis.

Vaginosis bakterialis adalah kofaktor IMS (Infeksi Menular Seksual) (gonore, sifilis (raja singa), herpes genitalis, chancroid, klamidia, kondiloma akuminata, kandidiasis vaginalis), termasuk *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), dan infeksi trikomonas (Sullivan dan Cryer, 2009). Hal ini akan berdampak pada maternal, janin, dan neonatus yaitu keguguran pada TM II, KPD (ketuban pecah dini) preterm dan kelahiran preterm. Untuk menghindari hal tersebut, ibu hamil diperlukan pemeriksaan sedini mungkin baik pemeriksaan rutin maupun pemeriksaan penunjang yang bertujuan untuk mengetahui status kesehatan ibu dan bayinya, untuk menemukan patologi sedini mungkin, menentukan terapi jika ditemukan patologinya, menentukan umur kehamilan, mengikuti tumbuh kembangnya serta akhirnya menentukan proses persalinan nanti (Pinem, 2009).

Menurut *The Centre Of Disease Control and Prevention* (CDC) terdapat lebih dari 15 juta kasus IMS dilaporkan pertahun. Berdasarkan data dari Dinkes Provinsi DIY terdapat 132 kasus IMS/HIV AIDS. Sleman menduduki urutan pertama kasus IMS/HIV AIDS dengan data terdapat 433 orang dengan 225 menderita HIV dan AIDS 208 orang. Di Cangkringan Sleman Yogyakarta terdapat 9.734 rumah tangga (Dinkes, 2014). Menurut data dari Dinkes Sleman, 2015 ada sejumlah 887 orang ibu hamil yang periksa IMS di berbagai tempat di Sleman dengan hasil yang di dapatkan 225 ibu hamil yang positif terkena IMS. Hal ini menunjukkan bahwa ibu hamil lebih rentan terhadap IMS. Salah satu wilayah yang terdapat banyak kasus IMS pada ibu hamil yaitu di Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. Menurut kepala Puskesmas di Cangkringan butuh perhatian khusus masalah kesehatan genetalia pada ibu rumah tangga dan banyak pula ibu hamil.

Ada beberapa penyebab dari adanya gangguan kesehatan reproduksi, seperti penyediaan air bersih dan penggunaan air sabun, air rebusan sirih dan bedak. Penggunaan sabun daerah kewanitaan, rebusan sirih, dan bedak sudah pernah dilakukan penyuluhan oleh pihak Puskesmas. Menurut laporan Puskesmas di Kabupaten Sleman mengalami peningkatan dalam penggunaan air bersih di setiap tahunnya. Dari Puskesmas Cangkringan yang beralamat di Panggung, Desa Argomulyo, Kecamatan Cangkringan yang bertanggung jawab terhadap wilayah Argomulyo, Glagaharjo, Kepuharjo, Wukirsari, dan Umbulharjo mendapatkan data berupa kasus IMS dan keputihan pada tahun 2015 yaitu sejumlah 707 pasien dengan penderita positif IMS sejumlah 235 dengan jumlah ibu yang sedang hamil

adalah 90% dari kunjungan pasien menurut Ibu Retno selaku bidan yang senior di Puskesmas Cangkringan khususnya bagian KIA. Ibu hamil yang positif menderita IMS pada tahun 2013 sejumlah 4 orang, 2014 sejumlah 75 orang dan 2015 sampai dengan bulan Agustus sejumlah 132 orang. Dapat dilihat dari tahun ke tahun penyakit IMS pada wanita di Cangkringan Sleman terutama ibu hamil mengalami lonjakan jumlah pasien yang cukup tinggi. Data terakhir pada tahun 2016 ini yang didapatkan pada bulan Januari terdapat ibu hamil yang menderita IMS sejumlah 40 orang, Februari 54 orang, Maret 44 orang dan April 23 orang.

Dari data yang didapatkan, peneliti ingin mengetahui perilaku ibu hamil dengan IMS yang mengeluhkan tentang genetaliaanya di Puskesmas Cangkringan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana perilaku ibu hamil yang menderita IMS dalam higiene genital di Puskesmas Cangkringan Sleman Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran perilaku higiene genital pada ibu hamil yang mengalami IMS di Puskesmas Cangkringan Sleman Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran perilaku penggunaan celana dalam pada ibu hamil.
- b. Mengetahui gambaran perilaku penggunaan toilet umum pada ibu hamil.
- c. Mengetahui gambaran perilaku mencuci tangan sebelum dan sesudah membersihkan daerah kewanitaan pada ibu hamil.

- d. Mengetahui gambaran perilaku penggunaan sabun, tisu, atau pembersih daerah kewanitaan pada ibu hamil.
- e. Mengetahui gambaran perilaku membersihkan dan mengeringkan daerah kewanitaan pada ibu hamil.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi tentang gambaran perilaku higiene genital pada ibu hamil yang mengalami IMS di Puskesmas Cangkringan Sleman Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Cangkringan

Sebagai informasi pengetahuan jumlah data ibu hamil penderita IMS sehingga dapat mengurangi faktor resiko terjadinya IMS dengan cara memberi informasi kepada tenaga kesehatan di Puskesmas Cangkringan untuk menstimulasi ibu hamil di wilayah nya agar lebih bisa menjaga higiene genitalnya dengan benar.

b. Bagi tenaga kesehatan

Dari hasil penelitian, dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan penyuluhan dan konseling pada ibu hamil yang mengalami IMS.

c. Bagi Ibu Hamil

Dapat menambah informasi dan pengetahuan higiene genital yang benar bagi ibu hamil yang mengalami IMS.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang gambaran higiene genital pada ibu hamil di Puskesmas Cangkringan ini belum pernah dilakukan sebelumnya di Puskesmas Cangkringan, Yogyakarta. Penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Pene Liti	Judul	Design Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Komala Dewi Ni Made, Made Nursari, Sri Idayani(2014)	Identifikasi Jamur Albicans Pada Usap Vagina Ibu Hamil TM I, II, dan III di Puskesmas II Denpasar Selatan	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Lokasi pengambilan sampel dilakukan di Puskesmas II Denpasar Selatan Jalan Danau Buyan III Denpasar. Tempat penelitian dilakukan di Laboratorium Puskesmas II Denpasar Selatan	Penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu identifikasi jamur albicans pada usap vagina ibu hamil TM I, II, dan III	Dari hasil penelitian ini didapatkan dari hasil pemeriksaan preparat langsung terhadap 15 sampel swab vagina pada ibu hamil trimester I, II dan III didapatkan hasil positif infeksi Candida sebanyak 6 sampel (40%) dan ditemukan hasil negatif sebanyak 9 sampel (60%).
2.	Fitriani Tapparan, B.S. Lampus, A. J. Pandelaki (2011)	Gambaran Perilaku Kebersihan Organ Genetalia Eksterna Siswi Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kawangkoan	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Subjek nya adalah 50 siswi Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kawangkoan diambil secara random sampling. Alat ukur adalah kuesioner.	Penelitian ini menggunakan 1 variabel yaitu perilaku kebersihan genitalia eksterna pada siswi kelas x	Dari hasil penelitian didapatkan bahwa 27 responden bersikap baik (54%) dan 23 responden bersikap buruk (46 %)
3.	Wiwik Agustina, Sumiatun, Diana Noor Fatmawati (2014)	Kecemasan menyebabkan terjadinya kandidiasis vulvovaginalis pada primigravida BPS Widia Husada Malang	Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan case control (retrospective). Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil yang periksa ke BPS Widya Husada Malang pada bulan Januari-Agustus 2014.	Penelitian ini menggunakan 1 variabel yaitu kecemasan menyebabkan terjadinya vulvovaginalis pada primigravida	Hasil penelitian ini di dapatkan bahwa kecemasan memiliki pengaruh sebesar 24% terhadap kejadian kandidiasis vulvovaginalis.